



Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Era Kontemporer

M. Zainal Arifin¹⁾, Maulana Ishaq Ernas²⁾, Abd. Haris³⁾, Rosichin Mansur⁴⁾

1) Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

2) Universitas Islam Malang, Indonesia

3) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

4) Universitas Islam Malang, Indonesia

Correspondence : m.zainalarifin@umala.ac.id

Abstract	Article Info
Islamic education in its journey has experienced a lot of maturation and development until now. This is because it is heavily influenced by the thoughts of figures in implementing the existing learning systems in the educational institutions they develop. The thinking of educational figures is driven by the intersection between the sociocultural realities faced by these figures and the religious thoughts they adhere to, especially Islam. By using literary research methods, this research aims to identify tendencies in Islamic educational philosophy. The aim of this research is to explore the ideological construction of Muslim figures, especially Muslim philosophers, regarding education, because we know that education is the path to human development. The results of this research indicate that the influence of Islamic educational philosophy on the Islamic education model lies in the formation of subjects taught to students. Apart from that, Islamic educational philosophy also helps education find its identity, whether the educational institution adheres to a conservative mindset or a pragmatic and progressive mindset. This study can then also be used as a philosophical basis for every educational practitioner.	Article History Received : 06-12- 2023 Revised : 28-12- 2023 Accepted : 02-01- 2024 Keywords: Philosophy; Islamic Education; Contemporary;
Abstrak Pendidikan Islam dalam perjalanannya telah mengalami pendewasaan dan perkembangan hingga saat ini banyak. Hal ini karena banyak dipengaruhi oleh pemikiran para tokoh dalam menerapkan sistem pembelajaran yang ada pada lembaga pendidikan yang dikembangkan. Pemikiran para tokoh pendidikan didorong oleh persinggungan antara realitas sosiokultural yang dihadapi para tokoh tersebut dengan pemikiran keagamaan yang dianutnya, khususnya Islam. Dengan menggunakan metode penelitian sastra, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan filsafat pendidikan Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali konstruksi ideologis tokoh-tokoh muslim, khususnya para filosof muslim, terhadap pendidikan, karena kita tahu bahwa pendidikan adalah jalan menuju perkembangan manusia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh filsafat pendidikan Islam terhadap model pendidikan Islam terletak pada pembentukan mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa. Selain itu, filsafat pendidikan Islam juga membantu pendidikan menemukan jati dirinya, baik lembaga pendidikan tersebut menganut pola pikir konservatif maupun pola pikir pragmatis dan progresif. Kajian ini kemudian juga dapat dijadikan sebagai landasan filosofis bagi setiap praktisi pendidikan.	Histori Artikel Diterima : 06-12-2023 Direvisi : 28-12-2023 Disetujui : 02-01-2024 Kata Kunci: Filsafat; Pendidikan Agama Islam; Kontemporer;

A. Pendahuluan

Dalam sistem apapun, pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari berbagai sistem kehidupan yang ada disekitarnya. Sistem pendidikan harus selalu bergerak ke arah yang lebih baik (Arifin, 2022). Perubahan konsep dan pola pendidikan Islam sejak zaman Para Sahabat Nabi sampai saat ini tidak lepas dari kelompok pemikiran para filosof baik Islam maupun Barat. Hal ini menunjukkan bahwa dunia modern banyak dipengaruhi oleh zaman dahulu. Artinya, banyak perubahan di bidang pendidikan ini yang dipikirkan secara intensif pada zaman dahulu. Meskipun demikian, produk pemikiran filsafat yang radikal dan integratif tidak lepas dari kondisi budaya, politik, sosial dan ekonomi yang mempengaruhi pola pikir para filsuf. Oleh karena itu, jika ingin mendalami pemikiran seorang filosof pendidikan, Anda juga harus menganalisis keadaan di mana ia bersentuhan dengan filosof tersebut. Dengan demikian, kita berharap kelak dapat memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bagaimana motivasi pemikiran tersebut muncul. Dikembangkan pada masa itu (Salim, 2017).

Bahkan dalam Islam, kontak antara filosof pendidikan Islam Barat dan filosof pendidikan Islam Timur tidaklah sama, dan terdapat banyak titik temu. Hal ini disebabkan oleh betapa pentingnya Islam itu sendiri, dimana dalam kalangan tertentu Islam dimaknai sebagai realitas sejarah yang dapat dikaji, dipertanyakan dan dikembangkan konsep-konsep doktrinalnya, sedangkan di kalangan lain Islam dimaknai dengan norma yang tetap dan tidak dapat ditafsirkan ulang (Abdullah, 1995). Hubungan antara pendidikan dan filsafat pendidikan sangat penting karena merupakan dasar dari sistem pendidikan. Filsafat pendidikan memegang peranan penting dalam sistem pendidikan karena menjadi pedoman upaya perbaikan, mendorong kemajuan, dan menjadi landasan yang kokoh untuk membangun sistem pendidikan (Mughni & Abu Bakar, 2022).

Secara historis, para filsuf Islam terbagi menjadi dua kelompok besar. Kelompok pertama adalah para filosof Timur yang telah menetapkan norma-norma spiritual dan keagamaan dengan nuansa mayoritas masyarakat, dan yang kedua adalah para filosof Islam Barat yang nuansa budaya dan sosialnya tentu saja sangat berbeda. Artinya, tema-tema sosio-kultural yang dikaitkan dengan masing-masing filosof tersebut mempunyai pengaruh yang besar, samapai dalam khazanah pemikiran filsafat Islam yang murni, terdapat kajian tentang apa hakikat pendidikan Islam (ontology), apa tujuan, fungsi dan nilai Pendidikan Islam yang sesuai dengan al-Qur'an maupun al-hadist yang menjadi sumber utama keilmuan Islam (Mughni & Abu Bakar, 2022).

Pendidikan Islam telah membawa perubahan makna, metodologi, fungsi

teori dan praktek. Karena bersifat konseptual, berdasarkan akal dan wahyu, hanya menggunakan akal dan akal, didukung aspek sosial budaya, politik, dan ekonomi sehingga membentuk suatu konsep baku dalam membentuk pendidikan, berbeda dengan produk pemikiran pendidikan Barat pada umumnya. Dalam Islam, idealnya suatu konsep pendidikan adalah bila mencakup dua aspek, yaitu aspek yang berpusat pada Tuhan dan aspek yang berpusat pada manusia (Assegaf, 2011)

Belajar tentang filsafat pendidikan Islam berarti terlibat dalam penelitian yang mendalam, mendasar, terpadu, komprehensif, dan seringkali menuntut. Disamping itu perlu juga mempelajari ilmu-ilmu lain dalam Islam seperti tafsir, hadots, sastra bahasa, psiko-analisis, sosiologi, politik dan ekonomi, sehingga pengkajiannya bisa lebih luas dan mendalam (Syam, 1986). Hal ini berbeda dengan filsafat pendidikan Barat yang dimulai di Yunani. Filsafat pendidikan Barat, sejak permulaannya di Yunani, hanya berfokus pada asal mula segala sesuatu yang terjadi, diberi bobot secara proporsional, dan instrumen dalam bentuk apa pun untuk menentukan kebenaran adalah akal. Kemudian instrumen kebenaran berubah dari situasi manusia menjadi doktrin gereja. Pada fase kedua pengetahuan ilmiah Barat, instrumen kebenaran berada di bawah arahan Gereja dan dipelopori oleh Thomas Aquinas (Ahmad Tafsir, 2004). Dan pada waktu yang sama, saat dunia Barat tidak lagi percaya dengan akal manusia, manuskrip pengetahuan Barat dibawa ke Timur dan diterjemahkan. Maka kita tidak perlu heran, karena produk pemikiran Barat sering kali membentuk setiap langkah pendidikan Islam.

Dalam pengetahuan ilmiah Barat, pengetahuan tidak muncul dari pandangan agama tertentu. Pengetahuan terkadang digambarkan tidak memiliki nilai. Oleh karena itu, hasil akhirnya juga bebas intervensi (Rusliana, 2017). Akan tetapi, jika Anda melihat lebih dekat, Anda akan melihat bahwa hal ini tidak terjadi; yang ada hanyalah kurangnya nilai-nilai agama. Sebab pada masa itu agama dianggap menyesatkan dan bodoh, sehingga mereka yang mempelajari agama cenderung menyerah dan tidak menerapkan rasionalitas (Ahmad Tafsir, 2004). Pengetahuan pemikiran Barat hanya didasarkan pada tradisi dan diperkuat oleh spekulasi filosofis. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika alat kebenaran berubah seiring berjalannya waktu.

Hal ini sangat berbeda dengan filsafat pendidikan Islam yang landasan dan akar kebenarannya, seperti Al-Qur'an dan al-Hadits, selalu ada. Sebagaimana penulis sebutkan di atas, firkaw para filosof pendidikan Islam terbagi menjadi dua firkaw utama. Kelompok yang satu mempunyai gaya berpikir kritis dan kelompok yang lain mempunyai gaya berpikir tradisional (Muhaimin, 2003). Masalah ini disebabkan karena konsep kajian filsafat

pendidikan Islam ada yang terfokus pada tujuan pendidikan Islam, ada pula yang fokus pada landasan dan hakikat pendidikan Islam, bahkan cara dan metode pendidikan Islam. Tidak mengherankan jika beberapa kelompok belum mencapai titik temu yang sama.

Namun, meskipun para filosof Muslim tinggal di wilayah dan budaya yang berbeda serta mempunyai pemikiran yang berbeda, setidaknya ada satu sudut pandang yang dapat menyatukan pemikiran mereka. Kuatnya perspektif keagamaan para filosof Islam terhadap pendidikan menjadi perekat yang membentuk gagasan mereka tentang pendidikan Islam yang ideal. Hanya saja kerangka etika ini gagal menghasilkan pemikiran yang terpadu. Namun jika pemikiran mereka tidak beragam, mereka akan mengalami hidup dalam arus pemikiran yang cepat yang muncul dari asimilasi simultan dari khazanah ilmiah Hellenisme, warisan budaya India, budaya Persia dan pemikiran Islam murni. akan sangat mustahil. Masa Halfa al-Mamun sangat penuh gejolak (Muhaimin, 2003).

Berdasarkan pemaparan pemikiran di atas, maka penelitian ini akan fokus pada mazhab atau aliran-aliran yang ada dalam sejarah filsafat pendidikan Islam. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada tiga tokoh yaitu al-Ghazali, Ikhwan as-Shafa, dan Ibnu Khaldun. Sebab, menurut penelitian penulis, ketiganya mengungkapkan Firqoh filsafat pendidikan Islam masing-masing. Mazhab konservatif diwakili oleh al-Ghazali, mazhab religius-rasional diwakili oleh As Sofa Ikhwan, dan mazhab progresif pragmatis diwakili oleh Ibnu Khaldun. Setelah mempertimbangkan masing-masing pemikiran pendidikan Islam pada masing-masing filkoor, penulis membandingkan aliran filsafat Islam dan aliran filsafat umum hingga menemukan implikasinya terhadap konsep pendidikan Islam di kemudian hari. Apakah hal ini berimplikasi pada kurikulum, metode, bahkan penilaian pendidikan Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif dan berfokus dalam menemukan aliran-aliran filsafat pendidikan Islam dalam berbagai literatur. Penelitian ini menyajikan seluruh sumber literatur terkini dengan menggunakan metode library research atau analisis kepustakaan untuk mengetahui pengaruh filsafat pendidikan Islam dan implikasinya terhadap perkembangan pendidikan Islam di era kontemporer. literatur yang digunakan sebagai referensi meliputi buku-buku dan artikel-artikel dari jurnal ilmiah yang dipilih guna mendapatkan landasan teori dan

menuliskan hasil pembahasan yang benar dan relevan, sehingga memudahkan penulis dalam melengkapi teks dari sumber yang tepat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Aliran – Aliran Dalam Filsafat Pendidikan Islam

a. Religius-Konservatif (al-diniyyi al-Muhafidz)

Menurut penulis, Mazhab Al-Muhafiz merupakan mazhab tradisionalisme konservatif. Aliran ini memaknai pendidikan Islam dalam arti sempit, hanya mengajarkan ilmu-ilmu yang diperlukan dan ilmu yang berguna setelah kematian. Untuk memikirkan filkoh ini, hendaknya seorang pencari ilmu mulai mempelajari Al-Quran dan kalau bisa berusaha menghafal setiap ayat Al-Quran. Kemudian mempelajari Ulmul al-Qur'an. Sebab dengan mempelajari Ulmul al-Qur'an, siapapun yang mencari ilmu tersebut akan mampu memahami secara utuh makna dan motif setiap ayat al-Qur'an. Jadi, setelah Anda menyelesaikan kedua mata pelajaran tersebut, lanjutkan dengan mempelajari Al-Hadits dan Ulmul Al-Hadist. Karena al-hadits merupakan sumber ilmu pengetahuan kedua bagi umat islam setelah al-Quran. Setelah itu, pelajar sains dan Muslim diperintahkan untuk mempelajari ilmu ushul dan tata bahasa atau nahwu. Hal ini agar pelajar muslim dapat memahami dan menafsirkan secara utuh makna dan tujuan Al-Quran (Ridla, 2002).

Tokoh-tokoh dalam aliran ini diantaranya adalah Imam al-Ghazali, Nasruddin al-Tusi, Ibnu Jama'a, Sanun, Ibnu Hajar al-Haytami, dan al-Qobishi. Aliran ini berpendapat bahwa Ilmu dibagi menjadi dua, ada ilmu pengetahuan yang wajib dipelajari secara individu dan ilmu yang bisa dipelajari secara representatif. Dalam bukunya, Nasiruddin al-Tusi mengibaratkan yang pertama dengan makanan pokok. Jika seseorang tidak memilikinya dan tidak menikmatinya, dia akan mati kelaparan. Lebih lanjut, ia mengibaratkan jenis ilmu yang kedua dengan ilmu kedokteran. Obat diminum hanya jika terpaksa.

Pandangan al-Muhafiz atau aliran tradisional konservatif cenderung vertikal dan konsisten dengan pentingnya vitalitas ilmu pengetahuan. Hal ini tak lain adalah mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa sarana untuk mendekati Allah hanya dapat dicapai dengan menggunakan akal. Manusia bisa menerima apa yang telah ditetapkan Allah SWT sebagai khalifah di bumi dengan menggunakan rasio, dan orang bisa mendekatkan diri kepada Alloh dengan menggunakan akal budi.

b. Aliran Religius-Rasional (al-Diniy al-'Aqlaniy)

Sebenarnya aliran ini tidak jauh berbeda dengan aliran sebelumnya yaitu aliran tradisional yang konservatif. Aliran kedua mempunyai kecenderungan yang kuat terhadap filsafat rasional karena alasan historis dan geografis, dan pemimpin pemikirannya berbeda dengan aliran pertama.

Ikhan As-shofa merupakan sosok yang penulis anggap mewakili gaya berpikir al-Dini al-Akhranī. Diakuinya, ilmu dan sastra yang tidak menghubungkan masa depan dengan akhirat suatu saat akan menjadi bumerang. Ia berpendapat bahwa lawan dari ilmu adalah kebodohan, karena ilmu merupakan ekspresi jiwa orang yang mempelajarinya. Artinya kurangnya image terhadap seseorang. Dan saya yakin jiwa Alim dan jiwa orang yang masih dalam tahap belajar adalah sama. Artinya, keduanya bertujuan untuk mengerahkan seluruh potensi yang dimiliki individu dan menghasilkan apa yang tersimpan dalam jiwa (Ridla, 2002)

Jiwa pembelajar merupakan jiwa yang mempunyai potensi ilmu pengetahuan, artinya setiap siswa pasti mempunyai keinginan untuk belajar. Menurut aliran ini, proses pembelajaran bertujuan untuk mentransformasikan potensi manusia dan menjadi pribadi yang mampu berkembang sesuai dengan kemampuan psikomotoriknya. Konsep ini nampaknya berbeda dengan konsepsi pengetahuan yang berbasis intuisi aliran pertama (tradisional konservatif).

Aliran ini lebih menekankan filsafat di atas agama, dan aliran ini menggunakan filsafat sebagai landasan pemahaman agama dan ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan apresiasi mereka terhadap budaya sederhana masyarakat Badui. Filsafat dijadikan landasan pemahaman agama sebagai respon terhadap pembentukan pemikiran masyarakat Badui. Sebaliknya, orang yang berpengetahuan tinggi hendaknya menggunakan tawil agar tidak terjebak dalam pemahaman indrawi tentang rahji. Oleh karena itu, universitas kita secara serius menggarap kolaborasi antara filsafat dan agama guna mentransformasi ilmu pengetahuan dari puncak spekulasi murni seperti metafisika menjadi ilmu yang dapat dicapai secara aktif dan praktis (Nasution & Islam, 1999)

Terdapat pula beberapa pemikir Islam yang lebih bercorak religius-rasionalis Selain Ikhwan As-shoffah diantaranya adalah al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Maskawi. Yang menarik bagi peneliti adalah mazhab ini merupakan mazhab para pemikir Islam yang aktif bekerja antara filsafat dan agama, dan karena kedekatannya dengan mazhab rasionalis Yunani, bahkan beberapa peneliti mengatakan bahwa aliran Ikhwan As-shofa adalah "Pemburu Hikmah ke Barat". Dengan pandangan yang sangat

bebeda itu mereka merumuskan aturan dan prinsip pendidikan baru bagi umat Islam.

Misalnya al-Farabi memahami manusia secara fungsional dan organik dan dari hasil analisisnya ditemukan enam tingkat potensi manusia yang menjadi pusat perkembangan eksistensi manusia. Menurut hasil penelitian al-Farabi, pada saat manusia dilahirkan, potensi yang dimiliki manusia hanyalah *Fitrah Al-ghodziyah* (pencernaan), dan setelah itu baru muncul potensi rasa, yaitu pada anak usia dini ketika pencernaannya baik. Dikatakan bahwa hanya anak-anak dari Aktivitas Anda akan merespons hal ini. Warna ditampilkan untuk menunjukkan tren perilaku anak. Selanjutnya kemampuan menghafal dan mencatat mulai berkembang. Setelah anak bereaksi terhadap setiap fenomena sensorik yang dilihatnya, mereka mencatat dan menghafalkannya. Dan ketika kemungkinan penyerapan itu disempurnakan, maka timbullah kemungkinan eksplorasi imajinasi, yang disebut *fitra mutahoiira*. Pada tahap ini anak sudah mampu mengklasifikasikan dan memilih berbagai model fenomena indera yang dilihatnya, ia sudah mampu mengasosiasikan apa yang masuk ke dalam panca inderanya, mencatatnya dan menghafalkannya. Dan terakhir, ada yang disebut dengan kemungkinan inferensi, atau *fitrah al-musraqa*. Pada tahap ini anak sudah bisa mengenali warna mana yang terang dan mana yang gelap. Kemungkinan terakhir ini menjadikan anak kreatif, inovatif, dan imajinatif dengan mengasosiasikan dirinya dengan setiap fenomena yang dilihatnya (Ridla, 2002).

Hasil analisis yang dilakukan al-Farabi jelas menunjukkan adanya harapan bahwa pola pendidikan Islam harus menyesuaikan dengan tahap perkembangan potensi manusia yang dimiliki peserta didik. Agar apa yang disebut dengan “ejakulasi dini” tidak terjadi dalam proses pendidikan Islam. Sebab, jika kita tidak memperhatikan perkembangan tersebut maka akan berdampak buruk bagi perkembangan anak didik kita.

Ketika mazhab ini mendapat kecaman keras dari Imam al-Ghazali dengan alasan bahwa ilmu-ilmunya tidak sesuai syariat, maka ilmu-ilmu tersebut sebenarnya tidak termasuk dalam ilmu-ilmu tersebut, bahkan di kelas yang sama dengan Matematika dan Ilmu Agama.

c. Pragmatis-Instrumental (al-Dzara'iy)

Gaya berpikir ini cenderung pragmatis dan progresif, dan Ibnu Khaldun merupakan salah satu wakil dari gaya berpikir ini. Mazhab ini sebenarnya sama komprehensifnya dengan mazhab rasionalis

keagamaan, dengan penekanan pada aspek praktis dan aplikatif dalam menafsirkan tujuan pendidikan Islam.

Selain menafsirkan kembali ontologi pendidikan Islam, mazhab ini juga menugaskan ilmu pengetahuan berdasarkan tujuan fungsionalnya serta hakikat dan nilai substantifnya. Oleh karena itu, sekolah ini membagi ilmu menjadi dua jenis. yaitu jenis pengetahuan yang bersifat intrinsik dan jenis pengetahuan yang bersifat ekstrinsik dan instrumental (bin Khaldun & Abdurrahman, 2001).

Jenis yang pertama, yaitu jenis-jenis ilmu yang melekat pada alam, seperti ilmu-ilmu agama, tafsir, hadis, fiqh, kalam, ontologi, dan teologi yang merupakan salah satu cabang ilmu filsafat. Jenis pengetahuan yang kedua mencakup kelompok pengetahuan eksternal seperti tata bahasa, aritmatika, Islam, dan filsafat. Filsafat pendidikan Islam terkini yang dikembangkan oleh Ibnu Khaldun adalah ketika mazhab konservatif fokus pada pembatasan sekularisasi pendidikan Islam dan mazhab rasional fokus pada akumulasi segala macam Islam, memberikan kehidupan baru pada khazanah ilmu Islam. Karena ini sains, banyak yang masuk dalam kategori sains. Sekolah praktik hanya mempertimbangkan pengetahuan praktis yang berhubungan dengan kebutuhan mendesak manusia. Kebutuhan tersebut berupa pengayaan spiritual, pengayaan intelektual, dan kehausan spiritual (bin Khaldun & Abdurrahman, 2001).

Ibnu Khaldun berupaya mengkolaborasikan filsafat dan agama, namun kecenderungan filosofis Ibnu Khaldun nampaknya lebih dominan. Disadari atau tidak, beliau menegaskan bahwa *al-Fikr* (akal) adalah alat untuk memahami beberapa hal yang sebelumnya tidak kita ketahui. Selain itu, inkuiri intelektual menjadi alat khusus untuk menganalisis gejala-gejala yang muncul kemudian. Ia memahami bahwa penyelidikan intelektual dengan *al-Fikr* merupakan metode objektif dalam mengungkap hukum alam. Dan yang terakhir, mengingat konsep belajar merupakan kegiatan *al-Fikr*, maka akal yang cerdas sangat mampu menangani permasalahan tersebut. Sehingga menjadikan seorang pembelajar menjadi paripurna dengan *al-fikrnya*.

2. Implikasi Aliran FPI Terhadap Pendidikan Islam saat ini

Praktisi pendidikan Islam harus menyadari, secara kritis dan transformatif, bahwa pendidikan harus ditangani dari atas ke bawah. Artinya, para praktisi pendidikan tidak dapat serta merta mengubah atau mengganti metode dan pendekatan pengajaran sebelum rumusan filosofi pendidikan pada suatu lembaga pendidikan tertentu dianggap final. Untuk

itu, penting untuk mengetahui makna teori-teori filsafat dan hubungannya dengan praktik pendidikan saat ini. Oleh karena itu, pendidikan Islam senantiasa dapat memberikan angin segar bagi peserta didik yang mentransformasikannya secara kognitif, emosional, dan psikomotorik. Dari sudut pandang profesional dan teknis, para ahli pendidikan Islam dengan jelas membedakan antara pelatihan (*Ta'dib*), pengajaran (*al-ta'lim*) dan pendidikan (*al-tarbiyah*).

Para Pemikir Pendidikan Muslim menuntut agar pengajaran ragam ilmu Para pemikir pendidikan Islam menghimbau agar pengajaran berbagai ilmu dilakukan secara bertahap, dari yang sederhana sampai yang kompleks, tergantung pada kematangan dan kemampuan siswa dalam menguasainya. Jika mengajarkan sesuatu pada tingkat dasar yang seharusnya diajarkan pada tingkat lanjutan, maka akan sangat sulit memperoleh ilmu karena akan terasa tidak dapat dipahami dan tidak siap untuk mempelajarinya. Sebaliknya siswa menjadi malas dan kehilangan fokus dalam belajar. Dan hal ini menyebabkan kejenuhan dalam pengajaran.

Berangkat dari sudut pandang pola pikir pendidikan ketiga aliran filsafat tersebut di atas, selanjutnya kita akan mengkaji pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan Islam dari sudut pandang aliran filsafat pendidikan Islam. Penentuan aliran atau aliran filsafat pendidikan Islam dilakukan secara selektif dengan memilih sekolah-sekolah yang dianggap terkenal dan lazim diperbincangkan dalam bidang filsafat pendidikan Islam.

a. Aliran Al-muhafidz

Dalam ulasan sekte ini, penulis menyatakan di atas bahwa sekte ini lebih konservatif secara agama. Artinya, keharusan pendidikan di sekolah ini terletak pada epistemologi pendidikan agama dan pemahaman agama. Lembaga pendidikan Islam yang falsafahnya berakar pada mazhab ini cenderung ketinggalan jaman dan kontra reformasi, lembaga pendidikannya hanya fokus pada makna teks, dan konsep pendidikannya bersifat harfiah dan mendasar, dan orientasi dasarnya adalah membentuk budi pekerti akhlak dan karakter insan yang kamil sebagai *Abdullah*.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam yang terinspirasi dari falsafah ini akan membagi skenario pendidikan menjadi tiga tingakat, yakni tingkat awal (*Ula*), tingkat tengah (*Wustho*), dan tingkat akhir (*Ulya*). Pada tahap pertama, proses pendidikan adalah tentang memahami keyakinan dan konteks dengan menggunakan metode doktrinal, Pada tingkat menengah atau menengah, proses pendidikan menjadi lebih beragam. Yaitu dengan mengemukakan argumen-argumen yang bertentangan dengan konsep

keimanan santri yang sudah dikontruksi sejak dasar (*Ula*), untuk jenjang yang ketiga atau jenjang *ulya*, konsep pendidikannya sudah memberikan stimulus pada peserta didik untuk mampu menyusun sebuah argumentasi logis (*aqliyah*) yang dapat digunakan untuk menghegemoni keyakinannya.

Mengenai penilaian pembelajaran atau evaluasi, menurut penulis, lembaga pendidikan Islam yang memilih sekolah ini sebagai filosofi pendidikannya akan menggunakan penilaian yang mengacu pada kriteria dan penilaian yang mengacu pada etika. Penilaian pertama digunakan untuk mengukur kinerja belajar siswa (ranah kognitif). Penilaian kedua digunakan untuk mengukur kepribadian (Tolchah, 2020). Penilaian berbasis standar menunjukkan bagaimana siswa mengembangkan argumen yang memperkuat keyakinan mereka, dan penilaian etis menunjukkan bagaimana siswa bertindak berdasarkan apa yang sudah mereka yakini. Pelatihan serupa terdapat di beberapa Pondok Pesantren Salaf di Jawa Timur, seperti Lirboyo Kediri, Ploso Kediri, dan Langitan Tuban.

b. Aliran Al-dinny Al-aqlaniy

Learning to know menjadi peran yang cukup sentral dalam lembaga pendidikan Islam yang mengikuti falsafah al-dinny al-aqlaniy. Coraknya adalah Rasional-Religius, tentu hal ini berbeda dengan lembaga pendidika islam yang mengikuti falsafah al-muhafdz diatas. Mazhab ini meyakini pentingnya mengintegrasikan ilmu pengetahuan, sosial dan teknis dengan nilai-nilai agama Islam (Abdullah, 1995).

Skenario pendidikan agama Islam pada bagian ini lebih moderat, fleksibel dan saling berhubungan dengan disiplin ilmu lainnya. Materi pendidikan agama tidak hanya memuat nilai-nilai pokok ajaran Islam, tetapi juga mencakup asimilasi nilai-nilai sosial dan ilmu pengetahuan alam. Lembaga pendidikan Islam yang berafiliasi dengan sekolah ini sangat memperhatikan bakat dan minat siswa pada bidang kognitif, emosional, dan psikomotorik. Siswa dibentuk menjadi individu yang aktif dan memberikan landasan dalam belajar. Oleh karena itu, proses pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas hendaknya bertujuan untuk mengaktifkan siswa. Lembaga keagamaan yang rasionalis akan mengembangkan pendekatan pendidikan yang berorientasi pada masalah yang tidak lagi tentang pemahaman kitab suci, namun lebih pada bagaimana peserta didik dapat menggunakan kitab suci agama untuk menelaah konteksnya. . Pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered*). Menurut penulis, metode diskusi kelompok sangat efektif dalam menumbuhkan keberanian dan mendorong keaktifan siswa dalam

proses pembelajaran di kelas (Tolchah, 2020).

Penilaian pembelajaran pendidikan Islam yang tepat bisa menggunakan metode *Criterion Referenced Evaluation* untuk dapat mengukur ranah kognitif dengan peserta didik nantinya akan diharapkan mempunyai kecakapan yang sesuai dengan apa yang telah dipelajari sehingga mampu menguasai materi dan sanggup melaksanakan tugas tertentu yang telah diberikan oleh Pendidik.

Banyak lembaga pendidikan modern yang mengadopsi prinsip sekolah ini sebagai filosofi pendidikannya. Contoh paling nyata dari prestasi sekolah ini adalah lembaga pendidikan formal modern yang berbasis pesantren atau pesantrenini ialah lembaga pendidikan formal modern berbasis pesantren atau asrama (Qomar, 2005).

c. Aliran Al-Dzara'iy

Menurut penulis, sekolah ketiga ini ditujukan untuk kebutuhan praktis dan praktis. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam yang termasuk dalam aliran ini adalah lembaga yang menyelenggarakan kursus, bimbingan belajar, dan program pendidikan khusus. Sebab, dalam pandangan Mazhab Al-Zara'i, pengembangan pendidikan Islam adalah memberikan pemahaman kepada peserta didik yang menjadikan mereka peka terhadap realitas sosial dan mampu menghadapi permasalahan sosial, ketidakadilan, dan penyimpangan sosial. hidup Karena itu ditujukan Kemampuan menyelidiki dan menemukan permasalahan sosial memerlukan kemampuan rasional dan kemampuan berpikir, sedangkan penyelesaian permasalahan sosial memerlukan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik dengan berbagai kalangan Masyarakat.

Dalam aliran ini, peserta didik diharapkan memperoleh tidak hanya keterampilan intelektual dan pribadi, tetapi juga keterampilan sosial dan profesional. Pendidikan agama Islam dapat bertujuan untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Materi kurikulum pendidikan agama Islam terdiri dari serangkaian referensi yang mencakup berbagai persoalan sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi umat manusia, termasuk persoalan sosial dan pribadi adi (Tolchah, 2020).

Materi pendidikan agama Islam juga memuat permasalahan sosial budaya yang dihadapi masyarakat, menjadi topik penting untuk disampaikan kepada peserta didik. Oleh karena itu, muatan pengembangan pendidikan agama Islam hendaknya meningkatkan proporsi kajian sosial budaya untuk meningkatkan kesadaran dan

pemikiran kritis siswa terhadap konteks sosial di sekitarnya (Tolchah, 2020). Oleh karena itu, pendekatan *contextual teaching and learning* menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata/situasi kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, budaya) atau situasi simulasi, sehingga siswa dapat menghubungkan pengetahuan dengan aplikasi kehidupan. Kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari masyarakat dapat diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam

D. Kesimpulan dan Saran

Pendidikan dan filsafat adalah dua kutub yang saling berhubungan dan saling membutuhkan. Perkembangan Pendidikan memerlukan penggunaan filsafat sebagai pola berpikir yang integratif, mendasar, komprehensif, dan radikal. Filsafat pendidikan Islam terbagi dalam tiga bidang, yaitu aliran konservatif yang diwakili oleh al-Ghazali, aliran rasional keagamaan yang diwakili oleh As Shofa Ikhwan, dan aliran progresif praktis yang diwakili oleh Ibnu Khaldun. Perbedaan mendasar antara filsafat pendidikan Islam dan pendidikan umum dapat dilihat dari segi ideologi, nilai, orientasi, dan pendekatan. Pengaruh filsafat pendidikan Islam terhadap pola pendidikan Islam terletak pada pembentukan mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik. Selain itu, filsafat Pendidikan Islam juga membantu pendidikan menemukan jati dirinya, baik lembaganya menganut pola pikir konservatif maupun pola pikir pragmatis dan progresif.

Referensi

- Abdullah, M. A. (1995). *Falsafah kalam di era postmodernisme*.
 AHMAD TAFSIR, A. T. (2004). *Filsafat Umum: Akal dan hati Sejak Thales Sampai Capra*.
 Arifin, M. Z. (2022). The Traditionalism Of The Islamic Boarding School Education System In The Era Of Modernization. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(1), 286–396.
 Assegaf, A. R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Rajawali Pers.
 bin Khaldun, M., & Abdurrahman, A.-A. (2001). *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Pustaka Al Kautsar.
 Mughni, M. S., & Abu Bakar, M. Y. (2022). Studi aliran filsafat pendidikan Islam serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 81–99.
 Muhaimin. (2003). *Wacana pengembangan pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar bekerjasama dengan PSAPM, Pusat Studi Agama, Politik, dan
 Nasution, H., & Islam, F. (1999). *Gaya Media Pratama*. Jakarta, Tahun.

- Qomar, M. (2005). *Epistemologi pendidikan Islam: Dari metode rasional hingga metode kritik*. Erlangga.
- Ridla, M. J. (2002). *Tiga Aliran Utama teori pendidikan Islam: Perspektif Sosiologi - Filosofi*. Tiara Wacana Yogya.
- Ruslana, I. (2017). *FILSAFAT ILMU Bahan Ajar Mata Kuliah Filsafat Ilmu Mahasiswa PTAI dan Umum*.
- Salim, A. (2017). Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Pada Manajemen Pendidikan. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 5(1), 13–28.
- Syam, M. N. (1986). *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*. Usaha Nasional.
- Tolchah, M. (2020). Implikasi Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Kuntowijoyo. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 11(1), 1402–1431.

Copyright holder :

© M. Zainal Arifin, Maulana Ishaq Ernas, Abd. Haris & Rosichin Mansur (2024)

First publication right :

Journal of Contemporary Islamic Education

This article is licensed under:

CC-BY-SA